

Faktor Kurangnya Minat Remaja Dalam Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Di Kecamatan Togo Binongko

Rahmat¹, Basri², Madi³, Kadar Risman⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia; amatpranaja17@gmail.com

Abstract

Keywords:

Adolescent education; Interest in higher education; Higher education

Education is a very important aspect for every individual, including teenagers. The level of progress of a country is determined by the quality of its human resources, so the education of today's teenagers will determine the progress of the country in the future. However, many teenagers do not continue their education beyond high school. This is certainly a concern for various sectors. This study aims to identify and analyze the factors that cause the low interest of teenagers in Togo Binongko District, Wakatobi Regency in continuing their education to college. This study uses a qualitative approach with a descriptive analysis approach. The samples in this study were teenagers, parents, teachers, and local community leaders. The results of the study showed that the main factors influencing the low interest of teenagers in continuing their higher education were the family's economic conditions that were less supportive, low motivation and awareness of the importance of higher education, and limited access to information about higher education. In addition, local culture that emphasizes practical work after graduating from high school also plays a major role in reducing the interest of teenagers in continuing their studies.

Abstrak

Kata kunci:

Pendidikan remaja; Minat melanjutkan pendidikan tinggi; Perguruan Tinggi

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi setiap individu termasuk remaja. Tingkat kemajuan suatu negara ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya sehingga pendidikan para remaja saat ini akan menentukan kemajuan negara kedepannya. Namun, banyak kalangan remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini tentu saja menjadi perhatian bagi berbagai lintas sektor. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat remaja di Kecamatan Togo Binongko, Kabupaten Wakatobi dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Sampel pada penelitian ini yakni para remaja, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang memengaruhi rendahnya minat remaja untuk melanjutkan pendidikan tinggi adalah kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung, kurangnya motivasi dan kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi, serta keterbatasan akses informasi mengenai perguruan tinggi. Selain itu, budaya lokal yang lebih menekankan pada pekerjaan praktis setelah lulus sekolah menengah juga berperan besar dalam mengurangi minat remaja untuk melanjutkan studi.

Article history:

Received: 12-05-2025

Revised 26-05-2025

Accepted 06-08-2025

Corresponding Author:

Rahmat

Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia; amatpranaja17@gmail.com

<https://pasca.jurnalkhac.ac.id/index.php/adrg/index>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan individu, termasuk remaja (Bahri, 2020). Tingkat kemajuan suatu negara ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, sehingga pendidikan para remaja saat ini akan menjadi penentu utama kemajuan bangsa di masa mendatang (Risman & Hanafi, 2023). Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, setiap individu, termasuk remaja, memiliki hak untuk mengakses pendidikan mulai dari PAUD hingga ke jenjang perguruan tinggi (Zaini et al., 2015). Namun, pada kenyataannya, masih banyak remaja yang belum memiliki kesempatan atau memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Permasalahan ini tidak dapat dilepaskan dari aktivitas kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga maupun masyarakat (Andriani, 2021).

Fase remaja merupakan periode krusial dalam perkembangan individu, karena merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan (Wisdani et al., 2023). Pada fase ini, terjadi perubahan signifikan dalam peran dan fungsi sosial yang berdampak pada pola pikir serta prioritas remaja, termasuk dalam bidang pendidikan. Pengambilan keputusan yang diambil oleh remaja dalam menentukan masa depannya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi individu, dinamika keluarga, lingkungan sosial, serta relasi interpersonal (Diniaty & Diniaty, 2017).

Salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan remaja dalam melanjutkan pendidikan adalah minat. Dalam penelitian Abdullah & Ichsan Gani, (2022) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi minat remaja adalah kurangnya inspirasi atau keinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan keterbatasan finansial sekolah yang sangat besar dan faktor ekologi sosial itu sendiri.

Minat merupakan dorongan internal yang mencakup perasaan, harapan, sikap, prasangka, ketakutan, dan kecenderungan tertentu yang menjadi panduan dalam pengambilan keputusan (Farida, 2014). Oleh karena itu, minat remaja terhadap pendidikan memiliki peranan besar dalam mendorong keinginan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Remaja yang memiliki minat kuat terhadap pendidikan akan lebih termotivasi untuk belajar, berjuang mencapai tujuan, dan mempersiapkan diri menghadapi masa depan. Semangat ini diharapkan mampu menghasilkan tenaga kerja yang kompeten dan siap bersaing (Ena and Djami 2021).

Meskipun persaingan dan tuntutan pendidikan semakin tinggi, tidak semua remaja terdorong untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Padahal, kualitas pekerjaan di masa depan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Perguruan tinggi tidak hanya menyajikan teori, tetapi juga menyediakan pelatihan keterampilan praktis yang memudahkan lulusan mendapatkan pekerjaan yang layak (Junaedi, 2019).

Selain itu, perguruan tinggi juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk meningkatkan kualitas diri melalui pengalaman di luar akademik, seperti keterlibatan dalam organisasi dan kegiatan kampus lainnya (Arinia Indriyany et al., 2021). Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa memperoleh bekal pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam dunia kerja serta dalam merintis karir yang sesuai dengan minat dan cita-cita (Fidia et al., 2022).

Namun, minat remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi kerap kali mengalami keraguan, terutama saat harus memilih antara studi lanjutan atau langsung bekerja (Merdiyasi, 2023). Dalam konteks dunia kerja saat ini, ijazah sarjana

menjadi salah satu syarat utama untuk memasuki sektor pemerintahan maupun perusahaan swasta. Selain itu, banyak orang tua berharap bahwa dengan menguliahkan anak-anak mereka, kehidupan ekonomi dan sosial keluarga dapat menjadi lebih baik dibanding sebelumnya (Sahrin et al., 2022).

Berdasarkan data yang dirilis Badan Pusat Statistik Kabupaten Wakatobi tentang angka partisipasi murni anak dengan usia 19-23 sebesar 13,77% (BPS Kabupaten Wakatobi, 2024). Data tersebut berkesesuaian dengan pengamatan awal peneliti di Kecamatan Togo Binongko, Kabupaten Wakatobi yang menemukan bahwa tingkat minat remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih sangat rendah.

Terdapat remaja yang tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi setelah menyelesaikan sekolah menengah atas (SMA). Hal ini ditunjukkan dengan alasan tidak tahu, tidak adanya biaya, ingin langsung bekerja, melanjutkan usaha orang tua, berkebun, tidak mendapat izin orang tua dan banyak juga yang langsung menikah. Dalam penelitian (Andriani, 2021) dengan judul *Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi di SMK 4 Kota Jambi* menunjukkan bahwa faktor internal jauh yang sangat berpengaruh terhadap minat siswa dibandingkan faktor eksternal. Hal ini Itu disebabkan karena di dalam faktor internal siswa lebih berperan langsung sehingga lebih diketahui setelah mereka menyelesaikan sekolah telah memilih untuk melanjutkan atau bekerja, dan dorongan orang tua sangat berpengaruh bagi siswa tersebut (Andriani, 2021).

Disamping itu, terdapat pula penelitian (Selvia et al., 2023) dengan judul "Problematika Rendahnya Minat Siswa dalam Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi serta Implikasinya dalam Bimbingan Konseling: A Systematic Literature Review (SLR)" menunjukkan bahwa beberapa problematika siswa dalam melanjutkan Pendidikan nya ke perguruan tinggi, ada faktor internal dan ada faktor eksternal, Adapun permasalahan yang didapat yaitu, faktor ekonomi, keluarga, kurangnya motivasi dalam melanjutkan Pendidikan, efikasi diri yang rendah, serta lebih banyak yang ingin bekerja dibanding melanjutkan Pendidikan nya ke perguruan tinggi, melihat tinggi nya biaya Pendidikan (Selvia et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat remaja di Kecamatan Togo Binongko untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat tersebut

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Popalia, Kecamatan Togo Binongko, Kabupaten Wakatobi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 14 responden yaitu remaja lulusan SMA tahun 2020-2023 yang tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Sementara informan berjumlah 4 orang, yakni dari orang tua remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2017). Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yakni mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Arikunto et al., 2015). Penelitian ini, dilakukan selama tiga bulan dari bulan Maret hingga Mei 2025.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kelurahan Popalia merupakan salah satu Kelurahan dari dua Kelurahan yang ada di Kecamatan Togo Binongko dan menjadi Ibu Kota Kecamatan Togo Binongko dengan luas wilayah 19,1 Km² dengan batas-batas yakni sebelah utara berbatasan dengan Desa Lagongga dan Jaya Makmur, sebelah timur berbatasan dengan Desa Oihu dan Kelurahan Wali, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Flores, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sowa. Kelurahan Popalia terdiri dari dua Lingkungan yang memiliki penduduk sebanyak 1367 jiwa dengan jumlah KK yakni sebanyak 446.

Tabel 1
Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Popalia, Kecamatan Togo Binongko, Kabupaten Wakatobi

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tidak tamat SD	220
SD	550
SMP	430
SMA	250
Diploma III (DIII)	17
Sarjana (S1)	35
Magister (S2)	10

Sumber: Data Tingkat Pendidikan Kelurahan Popalia, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Popalia, Kecamatan Togo Binongko, Kabupaten Wakatobi yakni sekolah dasar atau SD. Selain itu dapat terlihat bahwa rendahnya minat Masyarakat yang menajutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang diibuktikan dengan jumlah Masyarakat dengan Tingkat Pendidikan DIII yakni 17 orang, S1 sebanyak 35 orang, dan S2 hanya 10 orang.

Faktor-faktor yang menyebabkan para remaja di Kelurahan Popalia, Kecamatan Togo Binongko, Kabupaten Wakatobi tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu keinginan pribadi remaja, kondisi ekonomi, kurangnya dukungan orang tua, letak geografis, pengaruh lingkungan social, budaya, dan kebiasaan masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada diagram berikut ini:

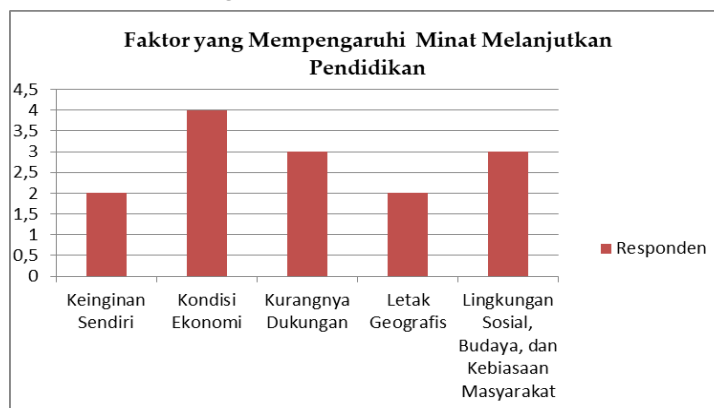


Diagram 1: Faktor Yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan

Faktor Keinginan Sendiri

Keinginan pribadi anak merupakan dorongan internal yang berasal dari dalam diri mereka untuk menentukan pilihan, meraih cita-cita, atau memenuhi kebutuhan dan minat individu. Faktor ini dapat menjadi salah satu alasan utama mengapa seorang

lulusan SMA memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Misalnya, ada siswa yang lebih tertarik untuk langsung bekerja atau mengejar karier yang tidak memerlukan gelar akademik.

Kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan tinggi atau adanya pengalaman buruk sebelumnya terkait dunia pendidikan dapat menjadi alasan seorang anak enggan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Selain itu, tekanan dari lingkungan sosial, seperti pengaruh dari teman sebaya, juga dapat memengaruhi keputusan anak untuk tidak melanjutkan studi. Beberapa anak mungkin juga mengalami rasa takut atau kecemasan terhadap tantangan yang ada di perguruan tinggi, seperti tekanan untuk meraih prestasi atau beradaptasi dengan lingkungan baru. Kurangnya rasa percaya diri, khususnya dalam hal kemampuan akademik, juga dapat menimbulkan keraguan dan membuat anak merasa tidak siap untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama responden dan informan mendapatkan bahwa faktor penyebab lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kelurahan Popalia, Kecamatan Togo Binongko, Kabupaten Wakatobi terkait faktor keinginan remaja sendiri untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang bervariasi tergantung pada situasi individu. Beberapa di antara yakni kurangnya minat pada mata pelajaran tertentu, keinginan untuk segera memasuki dunia kerja, keterbatasan finansial, atau preferensi untuk mengejar jalur pendidikan alternatif.

Salah satu responden R dan S, remaja lulusan SMA tahun 2020 mengatakan bahwa *"kami tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena pilihan pribadi."* Mereka menjelaskan bahwa keputusannya didorong oleh tekad kuat untuk mengikuti jalur hidup yang ia yakini, meskipun jalan tersebut mungkin tidak sesuai dengan harapan orang lain. R dan S mengakui pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup, namun mereka merasa ada alasan tertentu yang membuat memilih tidak melanjutkan kuliah dan meyakini bahwa kesuksesan dapat diraih melalui berbagai cara, tidak selalu melalui pendidikan formal. R dan S juga percaya bahwa mereka dapat memperoleh banyak pengalaman dan pengetahuan langsung di lapangan kerja yang bisa membangun masa depan yang lebih baik. (Hasil wawancara dengan R dan S anak lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, 20 Maret 2025)".

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tn. M, orang tua Responden R, diketahui bahwa mereka mendukung keputusan anaknya untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tn. M menyampaikan, *"Kami selalu mendukung keputusan anak kami untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, karena kami percaya setiap individu memiliki jalannya masing-masing untuk meraih kesuksesan... Keputusan akhir tetap ada pada anak kami, dan kami selalu memberikan dukungan terhadap pilihan yang diambilnya"* (Hasil wawancara, 20 Maret 2025). Orang tua menjelaskan bahwa anaknya lebih memilih langsung bekerja untuk mendapatkan pengalaman praktis, dan mereka menghormati keputusan tersebut agar anak tidak merasa terbebani.

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai faktor penyebab lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yakni disebabkan karena para remaja tidak tertarik dengan bidang studi yang ditawarkan di perguruan tinggi, ada tekanan dari lingkungan sekitar, seperti teman atau keluarga, untuk langsung bekerja atau melakukan hal lain daripada melanjutkan pendidikan, kurangnya pemahaman tentang

manfaat jangka panjang dari pendidikan tinggi, keterbatasan finansial yang membuat pendidikan tinggi menjadi tidak mungkin atau sulit diakses, pengalaman negatif di sekolah yang membuat anak tidak tertarik untuk melanjutkan pendidikan, dan minat yang lebih besar dalam mengembangkan keterampilan praktis atau karir tanpa perguruan tinggi, seperti melalui pelatihan atau magang.

Faktor Kondisi Ekonomi

Faktor ekonomi keluarga adalah kondisi keuangan dan sumber daya finansial yang dimiliki oleh keluarga seseorang. Ini mencakup pendapatan keluarga, tabungan, hutang, serta kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan keinginan anggota keluarga. Dalam konteks lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, faktor ekonomi keluarga menjadi penentu utama apakah mereka memiliki akses dan dukungan finansial untuk mengejar pendidikan tinggi.

Ekonomi keluarga yang terbatas juga menjadi salah satu faktor utama sehingga anak lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Beberapa alasan yang berpotensi sehingga menjadi alasan anak lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu seperti: biaya pendidikan tinggi, seperti kita ketahui bersama bahwa biaya kuliah atau pendidikan di perguruan tinggi, termasuk uang pangkal, uang semester, buku, dan biaya hidup, bisa sangat tinggi. Keluarga dengan pendapatan terbatas mungkin tidak mampu menanggung biaya pendidikan ke perguruan tinggi.

Kebutuhan finansial keluarga, misalkan seperti anak-anak dari keluarga dengan ekonomi keluarga yang terbatas mungkin perlu bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, sehingga anak lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Akses ke beasiswa, seperti kita ketahui bersama bahwa meskipun ada beasiswa yang tersedia, tidak semua keluarga mengetahui atau mampu mendapatkan atau mengakses informasi mengenai beasiswa tersebut. Faktor ekonomi keluarga merujuk pada kondisi finansial dan sumber daya yang dimiliki oleh suatu keluarga, yang mencakup pada pendapatan, pengeluaran, dan asset yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mencapai tujuan jangka panjang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dan informan, peneliti menemukan bahwa tingginya biaya pendidikan menjadi kendala utama bagi lulusan SMA di Kelurahan Popalia, Kecamatan Togo Binongko, Kabupaten Wakatobi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Kendala ini mencakup biaya kuliah, biaya hidup, dan kebutuhan finansial lainnya, yang sulit dipenuhi oleh keluarga dengan penghasilan terbatas. Salah satu responden, D dan T, lulusan SMA tahun 2020, menyatakan, *"Alasan kami tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena faktor ekonomi keluarga. Melihat kondisi finansial keluarga, kami harus segera bekerja untuk membantu meringankan beban ekonomi. Jujur saja, kami ingin sekali melanjutkan pendidikan, namun apalah daya jika kondisi ekonomi tidak mendukung"* (Hasil wawancara, 22 Maret 2025). Kemudian informasi itu diperkuat oleh Responden G dan E lulusan SMA tahun 2022 yang menyatakan bahwa *"Secara pribadi alasan kami mengapa tidak ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena memang faktor ekonomi keluarga itu sendiri, apalagi perjalanan kuliah ada banyak beberapa hal yang memang harus dipenuhi seperti biaya transportasi, serta akomodasi untuk kuliah apalagi tempat kuliahnya itu diluar kota dan kami rasa terlalu mahal biaya yang harus dikeluarkan dengan ekonomi keluarga dibawa rata-rata"*. (Hasil wawancara dengan G dan E

lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, 23 Maret 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat beberapa faktor ekonomi yang menjadi penyebab lulusan SMA di Kelurahan Popalia tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Di antaranya adalah tingginya biaya pendidikan seperti biaya kuliah, buku, akomodasi, dan kebutuhan hidup lainnya yang sulit dijangkau oleh keluarga dengan keterbatasan finansial. Selain itu, beberapa lulusan harus bekerja atau membantu secara ekonomi demi memenuhi kebutuhan keluarga. Kurangnya akses terhadap informasi mengenai bantuan keuangan atau beasiswa juga menjadi hambatan. Di sisi lain, prioritas pendidikan dalam keluarga yang rendah serta tingkat pendidikan orang tua yang minim turut memengaruhi dukungan terhadap pendidikan tinggi. Tak hanya itu, tingkat pengangguran yang tinggi di wilayah tersebut juga berdampak pada motivasi dan kemampuan lulusan untuk melanjutkan pendidikan.

Faktor Kurangnya Dukungan Dari Orang Tua

Kurangnya dukungan dari orang tua dapat menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kondisi ini muncul ketika orang tua tidak memberikan motivasi, arahan, atau dukungan emosional yang memadai terkait pentingnya pendidikan lanjutan. Ketidakterlibatan orang tua dalam mendukung anaknya, baik dalam aspek pendidikan, minat, maupun pengembangan diri, dapat membuat anak kehilangan semangat dan keyakinan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Ketiadaan dorongan ini bisa berdampak negatif terhadap perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun akademis, mengingat peran orang tua sangat penting dalam membentuk rasa percaya diri dan keberhasilan anak di masa depan.

Kurangnya dorongan dari orang tua terhadap lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menunjukkan bahwa anak tersebut tidak menerima motivasi, dukungan, atau semangat dari orang tuanya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dorongan ini dapat berwujud dalam bentuk dukungan moral, seperti memberikan semangat dan membangun kepercayaan diri anak bahwa mereka mampu sukses di perguruan tinggi, maupun dukungan praktis, seperti bantuan keuangan atau penyediaan informasi terkait proses pendaftaran dan pemilihan perguruan tinggi yang sesuai.

Akibat dari minimnya atau tidak adanya dukungan dari orang tua, lulusan SMA dapat merasa kurang termotivasi dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Mereka mungkin merasa kesulitan menghadapi berbagai tantangan tanpa keterlibatan atau bantuan dari orang tua. Kondisi ini sering kali membuat mereka memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan formal, dan lebih mempertimbangkan alternatif lain seperti langsung bekerja atau mengikuti pelatihan non-formal di luar jalur pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dan informan, peneliti mendapatkan bahwa faktor penyebab lulusan SMA di Kelurahan Popalia tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi antara lain adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan tinggi. Selain itu, kendala finansial juga menjadi hambatan yang membuat orang tua ragu mendukung anak mereka untuk melanjutkan pendidikan. Kebutuhan anak untuk membantu memenuhi tanggung jawab keluarga atau bekerja, perbedaan harapan antara orang tua dan anak terkait masa depan dan

karier, serta ketidaktahuan mengenai proses pendaftaran dan prosedur penerimaan perguruan tinggi turut memengaruhi keputusan tersebut. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini berkontribusi pada kurangnya dorongan orang tua dan menghalangi lulusan SMA untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Menurut responden S dan N, lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, ia menyampaikan bahwa *“meskipun tidak ada dorongan langsung dari orang tua untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, kami tetap menyadari pentingnya pendidikan dan tetap memiliki komitmen untuk terus belajar, namun dengan tidak adanya dukungan dari orang tua, kami tidak bisa lanjut ke bangku perkuliahan”*. (Hasil wawancara dengan S dan N lulusan SMA tahun 2023 yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, 26 Maret 2025).

Hal serupa juga disampaikan oleh Responden M, lulusan SMA tahun 2023, yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Ia menyatakan bahwa *“Secara pribadi, meskipun dukungan dari orang tua sangat berpengaruh, saya meyakini bahwa keberhasilan tidak semata-mata ditentukan oleh pendidikan formal, melainkan juga dapat diraih melalui jalur non-formal. Sebelum saya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, saya terlebih dahulu berinisiatif mempersiapkan diri dengan mempelajari keterampilan praktis dan merancang rencana karier secara matang, meskipun tidak melalui pendidikan tinggi.”* (Hasil wawancara dengan M salah satu lulusan SMA tahun 2023 yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, 27 Maret 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, faktor tidak adanya dorongan dari orang tua menjadi salah satu penyebab lulusan SMA di Kelurahan Popalia tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan tinggi, yang mungkin mereka anggap tidak begitu relevan dalam membuka peluang karier atau meningkatkan kualitas hidup. Beberapa orang tua juga mungkin lebih memilih agar anak mereka langsung bekerja atau mengejar jalur karier lain daripada melanjutkan ke pendidikan tinggi. Selain itu, kendala finansial sering menjadi hambatan, dengan orang tua yang merasa biaya pendidikan tinggi terlalu memberatkan dan karenanya enggan mendorong anak untuk kuliah. Pengalaman pendidikan pribadi yang kurang memuaskan juga bisa memengaruhi pandangan orang tua, sehingga mereka meragukan manfaat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Terakhir, masalah dan kebutuhan mendesak lainnya dalam keluarga bisa mengalihkan perhatian orang tua, membuat mereka lebih fokus pada hal lain daripada mendukung pendidikan anak mereka di perguruan tinggi.

Faktor Letak Geografis

Faktor lokasi juga dapat menjadi penyebab lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dengan berbagai alasan. Salah satunya adalah lokasi sekolah yang jauh dari kampus perguruan tinggi yang diinginkan, yang membuat biaya transportasi menjadi tinggi, atau keterbatasan akses ke fasilitas pendukung pendidikan tinggi seperti perpustakaan dan laboratorium. Selain itu, ketersediaan pekerjaan di daerah tempat tinggal dapat memengaruhi keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan. Faktor lokasi juga berperan karena akses terbatas ke universitas atau perguruan tinggi di daerah tersebut, kurangnya informasi mengenai pilihan pendidikan lanjutan, atau tingginya biaya hidup di tempat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden A dan I, lulusan SMA tahun 2021, diketahui bahwa jarak yang jauh ke perguruan tinggi menjadi kendala utama.

Mereka menjelaskan, "Karena jarak yang sangat jauh antara daerah tempat tinggal kami dan perguruan tinggi. Akses transportasi umum sangat terbatas dan mahal, sedangkan perguruan tinggi berkualitas biasanya terletak jauh dan memerlukan biaya transportasi tinggi. Karena alasan inilah, kami memutuskan untuk bekerja terlebih dahulu setelah lulus SMA" (Hasil wawancara, 28 Maret 2025).

Pendapat diatas sejalan dengan yang disampaikan Tn LG orang tua responden I yang menyatakan bahwa "*sebagai orang tua, kami memahami bahwa akses yang baik ke perguruan tinggi adalah faktor penting dalam memilih pendidikan lanjutan. Namun, hambatan utama yang membuat anak kami tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah lokasi sekolah kami yang tidak memudahkan anak kami untuk melanjutkan ke perguruan tinggi yang mereka inginkan.*" (Hasil wawancara dengan LG orang tua responden I lulusan SMA tahun 2023 yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, 29 Maret 2025).

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa faktor penyebab lulusan SMA di Kelurahan Popalia tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terkait faktor lokasi meliputi keterbatasan fasilitas pendidikan tinggi di sekitar daerah mereka, minimnya informasi mengenai pilihan perguruan tinggi yang tersedia, atau preferensi untuk tetap tinggal di daerah asal.

Faktor Lingkungan Sosial, Budaya, Kebiasaan Masyarakat

Faktor lingkungan dalam konteks ini mengacu pada kondisi atau situasi yang ada di sekitar anak lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Ini mencakup berbagai aspek, seperti ekonomi keluarga, ketersediaan fasilitas pendidikan, peluang kerja lokal, dukungan sosial, dan faktor lain yang memengaruhi pilihan serta aksesibilitas pendidikan lanjutan bagi anak tersebut.

Lingkungan yang memengaruhi keputusan lulusan SMA untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat dilihat dari berbagai perspektif yang saling terkait. Lingkungan di sini tidak hanya mencakup faktor geografis atau fisik, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di sekitar individu.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi adalah kemampuan finansial keluarga untuk membiayai pendidikan tinggi. Biaya kuliah, biaya hidup di luar kota, dan kebutuhan pendukung lainnya, seperti buku dan biaya transportasi, menjadi hambatan signifikan. Jika keluarga tidak mampu menanggung biaya-biaya tersebut, anak tersebut cenderung memilih untuk bekerja atau mencari pekerjaan lokal yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga lebih cepat daripada melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Masih terdapat sejumlah wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap perguruan tinggi atau institusi pendidikan tinggi lainnya. Apabila seorang anak tinggal di daerah terpencil atau wilayah yang tidak memiliki kampus di sekitarnya, maka ia kemungkinan besar akan mengalami kesulitan untuk mengakses pendidikan lanjutan tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan dan waktu untuk pindah ke daerah lain.

Kesempatan kerja lokal juga menjadi salah satu faktor penentu. Dalam beberapa kasus, lulusan SMA memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang cukup menjanjikan di komunitas tempat tinggal mereka tanpa memerlukan gelar sarjana. Jika pekerjaan tersebut memberikan stabilitas ekonomi dan peluang karier yang memadai, maka banyak dari mereka yang lebih memilih untuk langsung bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan yang dirasa tidak terlalu relevan untuk jenjang karier yang mereka inginkan.

Lingkungan sosial turut memberikan pengaruh terhadap keputusan untuk melanjutkan pendidikan. Sebagai contoh, jika seseorang berasal dari masyarakat yang tidak menaruh nilai tinggi terhadap pendidikan tinggi, maka kemungkinan besar mereka tidak akan merasa memiliki dorongan yang kuat untuk melanjutkan kuliah.

Tingkat kualitas pendidikan di jenjang SMA juga dapat memengaruhi semangat dan kesiapan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Jika mereka mengalami kurangnya dukungan atau motivasi selama masa sekolah, atau merasa bahwa kualitas pengajaran tidak memadai, maka mereka cenderung merasa tidak siap atau tidak tertarik melanjutkan studi.

Setiap individu memiliki kebutuhan dan pilihan yang berbeda-beda. Ada siswa yang mungkin memiliki bakat atau minat khusus yang tidak menuntut gelar pendidikan tinggi, atau lebih memilih untuk langsung memulai karier atau menjalankan usaha sendiri. Dengan melihat berbagai aspek dari faktor lingkungan tersebut, dapat dipahami bahwa keputusan lulusan SMA untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sering kali merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor ekonomi, sosial budaya, dan kondisi pribadi. Oleh karena itu, penting untuk memperluas akses terhadap pendidikan tinggi dan memahami tantangan yang dihadapi oleh mereka yang berada dalam situasi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden dan informan, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan lulusan SMA di Kelurahan Popalia tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah pengaruh dari lingkungan sekitar. Faktor lingkungan ini mencakup kondisi ekonomi keluarga, keterbatasan akses terhadap informasi mengenai perguruan tinggi, serta tingkat dukungan sosial yang tersedia, yang semuanya dapat memengaruhi keputusan lulusan SMA untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut salah satu responden M dan J, lulusan SMA tahun 2023 yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena faktor lingkungan, mereka menyampaikan bahwa *“lingkungan disekitarnya memberikan banyak peluang untuk belajar dan berkembang diluar pendidikan formal, seperti langsung memasuki dunia kerja. Salah satu contohnya adalah dengan mempersiapkan diri untuk melamar pekerjaan di perusahaan IMIP Morowali”*. (Hasil wawancara dengan M dan J lulusan SMA tahun 2023 yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, 02 April 2025).

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh responden T, lulusan tahun 2021, yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga dan komunitasnya sudah memberikan cukup banyak dukungan dan sumber daya untuk meraih tujuan hidup tanpa harus melanjutkan ke perguruan tinggi. (Hasil wawancara dengan T salah satu lulusan SMA tahun 2021 yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, 02 April 2025).

Senada dengan hal tersebut, Tn A orang tua dari responden M, menyampaikan bahwa lingkungan keluarga dan komunitas mereka sangat mendukung keputusan anaknya untuk langsung bekerja, karena banyak orang di sekitar mereka yang juga memilih langsung masuk ke dunia kerja, seperti di perusahaan IMIP Morowali. (Hasil wawancara dengan A, orang tua dari M lulusan SMA tahun 2023 yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, 02 April 2025).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab utama lulusan SMA di Kelurahan Popalia, ada

yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu Peneliti menemukan bahwa keterbatasan akses terhadap sarana pendidikan, minimnya dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitar, serta tekanan ekonomi merupakan beberapa faktor lingkungan yang signifikan yang memengaruhi keputusan para lulusan SMA untuk tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di wilayah tersebut.

Pembahasan

Salah satu faktor utama yang sering menjadi alasan remaja tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah keinginan pribadi. Keinginan pribadi anak merupakan dorongan internal yang berasal dari dalam diri mereka untuk menentukan pilihan, meraih cita-cita, atau memenuhi kebutuhan dan minat individu. Faktor ini dapat menjadi salah satu alasan utama mengapa seorang lulusan SMA memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Misalnya, ada siswa yang lebih tertarik untuk langsung bekerja atau mengejar karier yang tidak memerlukan gelar akademik. Tidak semua remaja memiliki minat atau motivasi untuk melanjutkan pendidikan formal setelah lulus SMA atau sederajat (Abdullah & Ichsan Gani, 2022). Ada beberapa alasan di balik keinginan pribadi ini, seperti merasa sudah cukup dengan pendidikan yang diperoleh, ingin segera bekerja dan mandiri secara finansial, atau bahkan merasa bahwa perguruan tinggi tidak relevan dengan cita-cita dan tujuan hidup mereka.

Selain itu, perkembangan teknologi dan internet saat ini membuka peluang baru bagi remaja untuk mendapatkan penghasilan tanpa harus menempuh pendidikan tinggi. Banyak remaja yang memilih untuk menjadi entrepreneur, content creator, atau pekerja lepas (*freelancer*) yang tidak memerlukan ijazah perguruan tinggi sebagai syarat utama. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma di kalangan remaja mengenai pentingnya pendidikan tinggi dalam meraih kesuksesan (Sahrin et al., 2022). Namun, keputusan ini seringkali diambil tanpa pertimbangan yang matang dan kurangnya pemahaman akan manfaat jangka panjang dari pendidikan tinggi. Kurangnya bimbingan dan informasi yang memadai juga turut berperan dalam membentuk keinginan pribadi remaja untuk tidak melanjutkan pendidikan (Sari & Khairuddin, 2024).

Kondisi ekonomi keluarga menjadi faktor yang sangat dominan dalam menentukan apakah seorang remaja dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau tidak. Dalam pernyataannya, responden D lulusan SMA tahun 2020 menegaskan bahwa kondisi ekonomi keluarganya yang tidak stabil memaksanya untuk menunda keinginan atau rencana melanjutkan studi. Oleh sebab itu, D memilih untuk bekerja guna membantu perekonomian keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab ekonomi yang dipikul oleh anak dalam keluarga dengan keterbatasan finansial seringkali lebih diutamakan daripada keberlanjutan pendidikan, terutama ketika kebutuhan dasar keluarga harus segera dipenuhi. Pernyataan ini juga menggambarkan realitas sosial dan ekonomi yang dihadapi banyak lulusan SMA di Kelurahan Popalia, di mana ketidakmampuan ekonomi memaksa mereka untuk menunda atau bahkan membatalkan cita-cita akademik mereka. Selain itu, kasus seperti D mencerminkan bagaimana beban ekonomi dapat memengaruhi keputusan pendidikan secara langsung, dan menunjukkan perlunya dukungan nyata dari pemerintah atau lembaga sosial berupa beasiswa, program bantuan pendidikan, atau lapangan kerja yang fleksibel bagi

siswa yang ingin kuliah sambil bekerja, apalagi biaya pendidikan tinggi yang relatif mahal, mulai dari uang pendaftaran, uang kuliah, biaya hidup, hingga kebutuhan penunjang lainnya, menjadi beban berat bagi keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah (Zaini et al., 2015).

Selain itu, adanya ketidakpastian mengenai prospek kerja setelah lulus kuliah juga membuat sebagian keluarga ragu untuk menginvestasikan dana yang besar untuk lanjut di Perguruan Tinggi, mereka lebih memilih anaknya segera bekerja agar dapat membantu menopang kebutuhan keluarga. Dukungan orang tua sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak (Rahayu et al., 2023). Tidak semua orang tua memberikan dukungan penuh agar anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, Karena ada berbagai alasan di balik kurangnya dukungan ini, seperti rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan tinggi, hingga adanya anggapan bahwa pendidikan tinggi hanya membuang-buang waktu dan uang.

Hasil wawancara dengan responden M seorang lulusan SMA tahun 2023, yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah, menggambarkan pandangan hidup dan sikap positif, ia percaya bahwa kesuksesan tidak hanya dapat diraih melalui pendidikan formal, tetapi juga bisa dicapai lewat jalur non-formal seperti pengalaman kerja dan pengembangan diri. Meskipun tidak mendapatkan dukungan dari orang tua untuk kuliah, M tidak menyerah atau kehilangan arah dan justru telah menyusun rencana hidup yang jelas, yaitu dengan mencari pengalaman kerja sejak dini dan terus meningkatkan kemampuan diri secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa M memiliki semangat kemandirian dan tanggung jawab atas masa depannya sendiri. Selain itu, M juga berupaya untuk membantu kondisi ekonomi keluarganya, yang menjadi salah satu alasan ia memilih langsung bekerja. Sikap ini mencerminkan kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap keluarga, sekaligus tekad untuk tetap berkembang meskipun menghadapi keterbatasan. Secara keseluruhan, M menunjukkan bahwa seseorang tetap bisa berproses menuju kesuksesan meskipun tidak menempuh jalur pendidikan tinggi, selama memiliki keyakinan, tujuan yang jelas, dan semangat untuk terus belajar dan bekerja keras.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden I, seorang lulusan SMA tahun 2021 yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, diketahui bahwa alasan utama keputusannya adalah kendala geografis dan ekonomi. Ia tinggal di daerah yang terpencil atau jauh dari perguruan tinggi, sehingga akses transportasi umum sangat terbatas dan mahal. Perguruan tinggi berkualitas umumnya terletak di daerah yang jauh dari tempat tinggalnya, dan untuk menjangkaunya dibutuhkan biaya transportasi yang tinggi. Oleh karena itu, karena keterbatasan akses dan biaya, ia memilih untuk langsung bekerja setelah lulus SMA, demi mendukung kebutuhan hidupnya atau keluarganya. Maka dapat diketahui bahwa Letak geografis juga menjadi salah satu penghambat utama akses pendidikan tinggi, terutama bagi remaja yang tinggal di daerah terpencil, pedalaman, atau pulau-pulau kecil (Andriani, 2021). Perguruan tinggi umumnya terletak di kota-kota besar, sehingga remaja dari daerah terpencil harus merantau dan meninggalkan keluarga untuk melanjutkan pendidikan. Selain biaya transportasi dan akomodasi yang tinggi, adaptasi dengan lingkungan baru juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua remaja siap secara mental untuk hidup mandiri di kota besar.

Jarak yang jauh dan keterbatasan sarana transportasi membuat banyak remaja akhirnya memilih untuk tetap tinggal di daerah asal dan tidak melanjutkan Pendidikan (Shendy et al., 2021).

Pemerataan fasilitas pendidikan tinggi di seluruh wilayah Indonesia masih menjadi pekerjaan rumah besar bagi pemerintah. Upaya membuka kampus-kampus baru di daerah dan penyediaan program pendidikan jarak jauh (PJJ) diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan geografis ini. Lingkungan sosial memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir dan keputusan remaja terkait pendidikan. Jika lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, tetangga, atau komunitas, tidak menempatkan pendidikan tinggi sebagai prioritas, maka remaja cenderung mengikuti pola yang sama (Putri et al., 2024).

Tekanan dari kelompok sebaya (*peer pressure*) juga dapat memengaruhi keputusan remaja. Jika sebagian besar teman memilih untuk bekerja setelah lulus SMA, maka remaja lain pun akan merasa lebih nyaman untuk melakukan hal yang sama (Ubaid, 2024). Berikut wawancara dengan responden M dan J lulusan tahun 2023 menunjukkan bahwa faktor lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk keputusan lulusan SMA untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Mereka menjelaskan bahwa lingkungan sekitar mereka memberikan banyak peluang untuk belajar dan berkembang di luar jalur pendidikan formal, terutama dengan langsung masuk ke dunia kerja. Salah satu contohnya adalah kesiapan mereka untuk melamar pekerjaan di perusahaan industri besar seperti IMIP Morowali, yang menjadi salah satu pilihan utama di daerah mereka. Pernyataan ini diperkuat oleh responden T, lulusan tahun 2021, yang menyampaikan bahwa dukungan dari keluarga dan komunitas lokal cukup besar dalam memberikan sumber daya dan motivasi untuk mencapai tujuan hidup tanpa harus kuliah. Artinya, ia merasakan bahwa jalur non-akademik yang di tempuh tetap memiliki nilai dan arah yang jelas, didukung oleh lingkungan sosialnya. Senada dengan itu, Tn. A, orang tua dari M, juga menyampaikan bahwa komunitas dan keluarga di sekitarnya sangat mendukung keputusan anak-anak mereka untuk langsung bekerja, terutama karena banyak contoh di lingkungan tersebut yang menunjukkan bahwa bekerja di perusahaan seperti IMIP Morowali adalah pilihan yang realistis dan menjanjikan. Lingkungan yang kurang mendukung pendidikan tinggi juga seringkali tidak memberikan motivasi dan inspirasi bagi remaja untuk melanjutkan pendidikan. Sebaliknya, lingkungan yang positif dan mendukung pendidikan akan mendorong remaja untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Oleh karena itu, peran komunitas dan tokoh masyarakat sangat penting dalam menciptakan budaya belajar di lingkungan sekitar (Selvia et al., 2023).

Budaya dan kebiasaan masyarakat setempat sangat mempengaruhi keputusan remaja untuk melanjutkan pendidikan. Mereka masih beranggapan bahwa pendidikan tinggi hanya untuk kalangan tertentu atau tidak terlalu penting untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan angka partisipasi pendidikan tinggi di kalangan remaja masih lebih rendah. Perubahan budaya dan kebiasaan masyarakat membutuhkan waktu dan upaya yang konsisten dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, tokoh adat, hingga lembaga pendidikan (Indra Kurniawan, 2015). Sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan tinggi dan pemberian contoh nyata yang berasal dari tokoh daerah setempat dapat menjadi strategi efektif untuk mengubah pola pikir Masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan para remaja di Kelurahan Popalia, Kecamatan Togo Binongko, Kabupaten Wakatobi tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu keinginan pribadi remaja, kondisi ekonomi, letak geografis, pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan kebiasaan masyarakat. Banyak remaja lulusan SMA yang secara sadar memilih untuk langsung bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi karena dapat membantu perekonomian keluarga dan tidak ingin membebani orang tua mereka. Hal ini akan terjadi apabila didukung dengan kurangnya dukungan dan motivasi dari para orang tua remaja. Selain hal tersebut, minimnya akses transportasi dari tempat tinggal remaja ke perguruan tinggi dan adat atau kebiasaan sosial para masyarakat yang beranggapan bahwa melanjutkan pendidikan bukanlah prioritas utama akan mempengaruhi minat remaja melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Penelitian ini masih terbatas pada aspek lokasi penelitian. Setiap tempat memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda antara satu dan yang lain. Olehnya itu saran bagi peneliti selanjutnya yakni para responden berikutnya harus dapat mewakili para remaja dengan adat dan budaya yang berbeda antara satu dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., & Ichsan Gani, M. A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Terhadap Pendidikan Perguruan Tinggi. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 128-137. <https://doi.org/10.37329/CETTA.V5I2.1486>
- Amanda, R., Naim, M., Setiawan, R., Sosiolog, P., Sultan, U., Tirtayasa, A., & Abstract, S. (2023). Kurangnya Pemahaman Orang Tua Mengenai Pendidikan Yang Meningkatkan Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(13), 537-547. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8157376>
- Andriani, L. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi di SMK 4 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(1), 119-127. <https://doi.org/10.33087/DIKDAYA.V11I1.206>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). Penelitian Tindakan Kelas: *Edisi Revisi* (Suryani (ed.); 1st ed., Vol. 1). PT Bumi Aksara.
- Arinia Indriyany, I., Dian Hikmawan, M., & Kartiko Utami, W. (2021). Gender dan Pendidikan Tinggi: Studi tentang Urgensitas Kampus Berperspektif Gender. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 55-72. <https://doi.org/10.14710/JIIP.V6I1.9376>
- Bahri, S. (2020). Membumikan Pendidikan Nilai Menghasilkan Akhlakul Karimah. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(1), 57-63. <https://doi.org/10.47887/AMD.V1I1.4>
- BPS Kabupaten Wakatobi. (2024). *Statistik Pendidikan Kabupaten Wakatobi* (4th ed.). Badan Pusat Statistik Kabupaten Wakatobi.
- Diniaty, A., & Diniaty, A. (2017). Dukungan Orang tua terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(1), 90-100. <https://doi.org/10.15548/atj.v3i1.592>
- Farida, A. (2014). *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk ...* - Anna Farida - Google Buku (I. Febrina (ed.); 1st ed.). Nuansa Cendekia.
- Fidia, A., Kholifah, A. N., & Sunarno. (2022). Hubungan Antara Hardiness Dengan

- Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri Angkatan 2018. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.30762/HAPPINESS.V6I1.474>
- Firda, S., Mawaddah, A., Al Anikmah, S., Rangkuti, R. K., & Nurhalizah, I. (2025). Mengubah Paradigm: Edukasi Masyarakat tentang Pentingnya Pendidikan Lanjut Bagi Generasi Muda Melalui Layanan Informasi di Desa Sugaring Bayu Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 147–160. <https://doi.org/10.62383/EDUKASI.V2I2.1409>
- Indra Kurniawan, M. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- JUNAEDI, A. D. (2019). Survei Minat Belajar Penjas Terhadap Kemampuan Lompatjauh Pada Siswa Sma Negeri 10 Enrekang. Universitas Negeri Makassar.
- Merdiasi, D. (2023). Pemahaman Diri Dalam Perencanaan Karir Melalui Penelurusan Minat Bakat Pada Siswa Sma. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi: Pintar Harati*, 19(2). <https://doi.org/10.36873/JPH.V19I2.12156>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Putri, I., Ridwan, M., & Ahmad, S. (2024). Rendahnya Minat Dalam Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Dusun Bontocinde Kabupaten Gowa). *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(3), 181–189. <https://doi.org/10.69875/DJOSSE.V1I3.115>
- Rahayu, D. R., Yulianti, Y., Fadillah, A. E., Lestari, E., Faradila, F., & Fitriana, D. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(2), 887–892. <https://doi.org/10.56667/DEJOURNAL.V4I2.1189>
- Risman, K., & Hanafi, H. (2023). Environments for the Implementation of Islamic Education. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 98–115. <https://doi.org/10.54956/EDUKASI.V11I1.381>
- Sahrin, A., Arafat, Y., & Hadi, A. M. (2022). Peran Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Daya Saing Daerah di Era Otonomi. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 3(2), 175–184. <https://doi.org/10.53299/DIKSI.V3I2.202>
- Sari, M., & Khairuddin, K. (2024). Mekanisme perencanaan studi lanjut siswa madrasah aliyah swasta persiapan Medan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 40–55. <https://doi.org/10.29210/1202424564>
- Selvia, M., Fitriani, W., Rendahnya, P., Siswa, M., Pendidikan Ke Perguruan, M., Uin, M., Yunus, B., & Sangkar, I. (2023). Problematika Rendahnya Minat Siswa Dalam Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling: A Systematic Literature Review (Slr). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(2), 267–281. <https://doi.org/10.32332/JBPI.V5I2.8003>
- Shendy, P., Wijaya, A., Susilo, D. K., Septiani, D., & Sari, R. (2021). Faktor Penyebab Kurangnya Minat Anak Keluarga Nelayan Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(2), 422–427. <https://doi.org/10.23887/JJPE.V13I2.42309>
- Ubaid, M. R. P. (2024). Hubungan Tekanan Teman Sebaya (Peer Pressure) Dan Iklim Sekolah dengan Kedisiplinan Belajar pada Siswa Smp. *UIN Raden Intan Lampung*.
- Wisdani, M. A., Widiyanti, P., & Khoirunnisa, T. (2023). Perceraian Orang Tua dan Karakter

Rahmat et al.

Remaja. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 81–91. <https://doi.org/10.56013/EDU.V11I2.2248>

Zaini, A., Sujito, S., & Andayani, E. (2015). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Minat Studi Lanjut Siswa Kelas Xii Di Ma Miftahul Huda Cendono Purwosari Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 9(3), 1858–4985. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/1668>